

PERKEMBANGAN PERS DAN BAHASA MELAYU DI INDONESIA * (SATU TINJAUAN HISTORIS)

H. Anwar Ariffin **

Pendahuluan

Banyak orang tidak sadar, bahawa perkembangan bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia - bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia - adalah kerana jasa suratkhbar. Hal ini dapat ditengok dari perkembangan suratkhbar di Indonesia, terutama sebelum Indonesia merdeka.

Makalah ini bermaksud menguraikan sejarah kehadiran Pers di Indonesia dan dari situ dapat dikaji sendiri, bagaimana bahasa Melayu telah dipilih sebagai simbol dalam komunikasi massa di Indonesia, dan sekaligus telah memberi kekuatan dan sumbangan yang sangat berharga kepada nasionalisme Indonesia.

Suratkhbar Pertama

Satu abad lebih setelah *Relation* (1609) terbit di Straatsburg (Jerman) sebagai suratkhbar tercetak pertama di dunia ini, barulah di Indonesia terbit suratkhbar tercetak pertama yang diterbitkan oleh Belanda dalam bahasa Belanda dengan nama *Bataviasche Nouvelles*, 7 Agustus 1744. Bangsa Indonesia sendiri, barulah berhasil menerbitkan korannya yang pertama dalam bahasa Melayu (Indonesia), 163 tahun kemudian, ketika Raden Mas Djokomono menerbitkan *Medan Priyayi* tahun 1907 di Bandung. Dua tahun kemudian, orang Cina pun di Indonesia juga menervitkan korannya yang pertama dalam bahasa Melayu dan bahasa Cina di Semarang dengan nama *Djawa Tengah* (1909).

Dibanding dengan bangsa-bangsa di Eropa yang sudah mengenal suratkhbar pada awal abad ke 17, bangsa Indonesia barulah mampu menerbitkan suratkhbar pada permulaan abad ke 20. Kendatipu Belanda sudah memperkenalkan suratkhbar pada akhir abad ke 18 namun peredarannya masih amat terbatas.

Permulaan abad ke 20, memang barulah dapat dianggap sebagai awal kebangkitan bangsa-bangsa di Asia. Selama abad ke 18 dan ke 19 penerbitan suratkhbar di Indonesia didominasi oleh orang Belanda dengan menggunakan bahasa Belanda. Bangsa Inggeris yang pernah juga menerbitkan suratkhbar di Indonesia menggunakan pula bahasa Inggeris.

* Makalah/Ceramah yang disampaikan dalam Jabatan Komunikasi Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) di-Kampus UKM - Bangi Selangor - tanggal 19 Januari 1988.

** Dosen (Pensyarah) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang - Indonesia. BA dan Drs Unhas, Dipl.IDS.UI-ISS Den Haag.

Suratkhbar Belanda (kolonial) yang menggunakan bahasa Melayu (Indonesia) barulah dikenal pada tahun 1855, dengan terbitnya *Bromartani* di Surakarta. Penggunaan bahasa Melayu itu, tentu dimaksudkan agar bangsa Belanda dapat memperluas pengaruhnya terhadap kaum bumiputra. Usaha itu ternyata memberikan kesadaran tersendiri kepada Bangsa Indonesia, bahawa kesadaran nasional pula dapat dibangkitkan dan diperluas melalui suratkhbar, sehingga ketika gerakan nasionalis bermunculan di Indonesia pada permulaan abad ke-20 maka penerbitan suratkhbar pun juga semakin banyak. Tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia, seperti Tjokroaminoto, H. Agus Salim, Soekarno, Hatta, dan lain-lain, adalah juga wartawan, penulis, pendiri dan pemimpin suratkhbar.

Selain itu penggunaan bahasa Melayu oleh Pers Belanda telah mengangkat genji bahasa Melayu sebagai simbol dalam komunikasi massa di Indonesia. Memang menurut Paul Lazasfed dan Robert Merton (dalam C.R. Wright, 1975) bahawa media massa selain memiliki fungsi mengukuhkan norma-norma (*ethicizing*), juga terutama meningkatkan status (*status conferral*). Justeru itu Belanda secara tidak sadar telah meningkatkan status bahasa Melayu yang ternyata memberikan kekuatan tersendiri bagi pergerakan nasional di kemudian hari. Kaum pergerakan yang juga menerbitkan suratkhbar untuk menyebarkan nasionalisme, telah memilih bahasa Melayu sebagai simbol dalam berkomunikasi kepada khalayak. Dengan demikian bahasa Melayu semakin meluas dan semakin bergensi kerana digunakan oleh kaum terpelajar dan pemimpin Indonesia dalam menyampaikan gagasannya. Itulah sebabnya ketika para pemuda dan para pemimpin nasional mencari bahasa persatuan untuk Indonesia yang memiliki ratusan bahasa daerah, dengan mudah mengambil bahasa Melayu dengan memberi nama bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal ini terjadi dalam kongres Pemuda Indonesia, 28 Oktobr 1928 (kini dikenal dengan hari Sumpah Pemuda). Tidak salah jika bahasa Melayu yang pada mulanya digunakan oleh Pers Belanda untuk mempengaruhi bumiputra, ternyata kemudian menjadi salah satu sumber kekuatan nasionalisme Indonesia yang tidak ternilai harganya.

Setelah terbitnya suratkhbar bangsa Indonesia yang berbahasa Melayu, terutama dengan tujuan mengangkat derajat bangsa Indonesia, maka suratkhbar di Indonesia tidak lagi disominasi oleh orang Belanda. Kehadiran Pers Nasional, jelas memiliki kepentingan yang sangat berbeda dengan Pers Belanda. Adanya perbebedaan dan bahkan pertentangan kepentingan itu telah menimbulkan penggolongan dalam kehidupan suratkhbar di Indonesia. Ditambah dengan suratkhbar Cina yang juga banyak terbit di Indonesia pada awal abad ke-20, maka sampai selesai Perang Dunia II, kehidupan pers di Indonesia, dapat dibahagi dalam tiga golongan.

Golongan pertama adalah Pers Kolonial, iaitu suratkhbar yang diterbitkan baik oleh kolonialis Belanda, maupun oleh Inggeris dan Jepang, yang pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Golongan kedua adalah Pers Nasional suratkhbar yang diterbitkan oleh Bangsa Indonesia, terutama oleh kaum pergerakan yang pada umumnya anti penjajahan. Golongan ketiga adalah Pers Cina iaitu suratkhbar yang diterbitkan oleh orang-orang Cina yang ada di Indonesia, yang pada umumnya memberi dukungan kepada pemerintah yang berkuasa, dan lebih menjaga kepentingannya sebagai pengusaha atau pedangan di Indonesia.

Jelas ketiga golongan itu terdapat perbebedaan kepentingan, sebagai pencerminan keadaan masyarakat pada waktu itu. Di antara ketiga golongan pers tersebut, Pers Indonesia yang paling menderita, baik kerana tekanan politik dari penjajah, mahupun tekanan ekonomi terutama untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun kehadiran

ketiga golongan pers tersebut, secara tidak sadar telah meluaskan dan mengangkat status bahasa Melayu (bahasa Indonesia).

Untuk mempermudah pengajian tentang sejarah pers di Indonesia dan penggunaan bahasa Melayu, maka uraian ini mengikuti penggolongan tersebut, iaitu Pers Kolonial, Pers Nasional dan Pers Cina.

Pers Kolonial

Sejarah pers di Indonesia dimulai oleh sejarah pers kolonial yang biasa juga disebut sebagai "Pers Putih". Suratkhobar tercetak yang pertama terbit di Indonesia yakni *Bataviase Nouvelles* tanggal 7 Agustus 1774 di Batavia. Suratkhobar ini diterbitkan oleh J.E.Jordens, atas izin pemerintah, yang kemudian ditutup tahun 1746 atas perintah "De Heeren Zeventien" (para direktur VOC yang berjumlah 17 orang) dari Negeri Belanda yang sangat tidak menyukai suratkhobar itu.

Sebelum "Bataviache Nouvelles" terbit, staf Sekertariat VOC di zaman Jan Pieterszoon Coen (pendiri Batavia) mengeluarkan *Momorie Der Nouvelles* (1615-1644) iaitu lembaran yang ditulis tangan, berisikan kutipan surat-surat yang berita suratkhobar di Negeri Belanda. Lembaran-lembaran itu kemudian dikirim ke berbagai pulau, agar orang Belanda yang terpencar-pencar dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang penting.

Tiga puluh satu tahun kemudian sesudah "Bataviache Nouvelles" ditutup, barulah pemerintah mengizinkan L. Dominggus (juru cetak kota Batavia), menerbitkan mingguan *Het Vendu-Nieuws* (berita lelang). Penerbitan ini didorong oleh kebutuhan VOC akan media untuk penyiaran pelelangan. Lelang yang diadakan oleh VOC diiklankan secara cuma-cuma, sedang para pemasang iklan lainnya di suratkhobar itu diharuskan membayar. Kendatipun suratkhobar yang mampu terbit selama 1776 hingga 1809 ini tidak memuat keterangan dalam negeri, tetapi seperti barang cetak lainnya, isinya disensor sangat keras. Pemerintah Belanda di bawah Gubernur Jenderal Daendels, kemudian membeli percetakan "Vendu-Nieuws", dan 5 Januari 1810 diterbitkanlah *Bataviache Coloniale Courant*, sebagai suratkhobar resmi pemerintah, dengan menyiarkan juga semua tindakan yang menyangkut kepentingan umum. Suratkhobar ini sudah jauh lebih sempurna, baik kertas mahupun cetakannya. Suratkhobar ini ternyata tidak berusia lama, kerana bulan Agustus 1811 Inggeris menduduki Hindia Belanda Timur. Sebagai gantinya pemerintah Inggeris menerbitkan *The Java Government Gazette* dalam bahasa Inggeris, 29 Februari 1912. Suratkhobar yang juga berisi humor dan sentilan kepada pemerintah ini, juga tidak berusia panjang, kerana harus ditup, ketika Inggeris harus menyerahkan kembali Hindia Timur kepada Belanda pada bulan Agost 1816. Dalam bulan itu pemerintah Belanda yang kembali berkuasa di Indonesia menerbitkan *Bataviache Courant* (20 Agost 1816), yang kemudian pada tahun 1829 berganti nama menjadi *Javache Courant*. Suratkhobar ini bertahan terbit hingga Jepang dalam Perang Dunia II menduduki Hindia Timur tahun 1942.

Selain suratkhobar tersebut, selama masa kolonial Belanda itu, terbit pula beberapa suratkhobar lainnya. Di Batavia terbit antara lain *Bataviache Advertentieblad* (1825-1827), *Java Bode* (1952-1942) dan *ataviache Advertentieblad* (1858-1942). Di Surabaya terbit *Soerabajasche Advertentieblad*, *Soerabaja Courant* dan *Oospost*. Di Semarang terdapat juga *Samarang Advenrentieblad*, *the Samarangsche Courant* dan *Locomotief*. Di kota-kota lainpun terbit pula suratkhobar dalam bahasa Belanda seperti *De Nieuwe Vorstenlanden*

(Sala, 1872), *Mataram* (Jokjakarta, 1877) dan *De Preanger Bode* (Bandung, 1896). Demikian pula di luar pulau Jawa terbit antara lain *Deli Courant* dan *Sumatra Post* (Sumatra), *Borneo Advertentieblad* (Kalimantan) dan *Celebes Courant* (Sulawesi).

Selain suratkhbar berbahasa Belanda, juga pada pertengahan abad ke-19, oleh penerbit Belanda, juga pada pertengahan abad ke-19, oleh penerbit Belanda diterbitkan pula suratkhbar berbahasa Melayu. Suratkhbar berbahasa Melayu (Indonesia) pertama, ialah *bromartani* yang terbit di Surakarta tahun 1825. Kemudian disusul dengan *Surat Chabar Betawi* (Betawi, 1858), *Bintang Timur* (Soerabaya, 1862), *Djoeroe Martani* (Soerakarta, 1864), *Bianglala* (Batavia, 1867), *Bintang Djohor* (Betawi, 1873) dan *Retno Dhoemilah* (Jogjakarta, 1895).

Takkala Belanda dalam Perang Dunia II (1942-1945) harus meninggalkan Indonesia dan negeri ini diduduki oleh Jepang, maka semua suratkhbar terutama suratkhbar Belanda diambil alih oleh Jepang. Selama dalam pendudukan Jepang Indonesia dibahagi dalam dua bahagian. Jawa dan Sumatra dikuasai oleh Angkatan Darat Jepang, sedang Kalimantan, Sulawesi dan daerah timurnya dikuasai oleh Angkatan Laut. Sebagai media komunikasi di daerah-daerah tersebut, maka di bawah pengawasan pemerintahan militer, diterbitkan lima buah suratkhbar, iaitu Jawa Shimbun di Jawa, Sumatra Shimbun di Sumatra, Borneo Shimbun di Kalimantan, Celebes Shimbun di Sulawesi, dan Ceram Shimbun di Pulau Sera.

Jawa Shimbun, Berneo Shimbun, Celebes Shimbun dan Seram Shimbun, masing-masing diurus oleh Asahi Press, Mainichi Perss, dan Yamiuri Press. Sedang Domei Perss mengurus Sumatra Shimbun bekerjasama dengan suratkhbar lokal domestik di Jepang. Selain itu terdapat pula lima suratkhbar yang diterbitkan Jepang untuk Jawa iaitu Asia Raya (Batavia), Tjahaja (Bandung), Sinar Baru (Semarang), Sinar Matahari (Jokyakarta) dan Suara Asia (Surabaya). Demikian pula tiap daerah adiministrasi mempunyai pula majalah mingguan iaitu syu Shimbun.

Semua suratkhbar Jepang itu, berhenti terbit pada saat Jepang menyerah tanpa syarat pada sekutu, setelah bom atom meletus di Nagasaki dan Hiroshima pada bulan Agustus 1945. Beberapa hari kemudian, 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di seluruh dunia. Belanda yang datang kembali untuk menjajah Indonesia, menerbitkan pula sejumlah suratkhbar berbahasa Melayu disamping suratkhbar yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia. Suratkhbar Belanda yang terbit sesudah Indonesia merdeka antara lain harian Warta Indonesia (Jakarta), Persatuan bandung (Bandung), Suluh Rakyat (Semarang), Pelita Rakyat (Surabaya), Mustika (Medan) dan Negara Baru (Makas-sar). Semua suratkhbar itu akhirnya ditutup setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat, tanggal 27 Desember 1949.

Pers Nasional

Sejarah Pers Indonesia atau Pers Nasional, yang merupakan kisah perjuangan bangsa Indonesia, dimulai dengan terbitnya Medan Prijaji tahun 1907 di Bandung. Radem Mas Djokodamono yang kemudian berganti nama menjadi Tirtohadisurjo adalah pendiri dan pemimpin Medan Prijaji. Suratkhbar yang menggunakan bahasa Melayu ini pada mulanya terbit sebagai mingguan kemudian menjadi harian pada tahun 1910, dengan menggunakan motto *Orgaan boeat bangsa jang terperintah di H.O (Hindia Olanda: Pen)*. Artinya "Tempat akan membuka swaranya Anak-Hindia".

Sebagai wartawan dan pejuang, Djokodamono yang bukan saja memimpin juga suratkhobar Suluh Keadilan, tetapi juga tercatat sebagai salah seorang tokoh Syarikat Dagang Islam (SDI) pernah dibuang oleh Belanda ke pulau Bacan, akibat tulisannya di suratkhobar. Tidak salah jika Ki Hadjar Dewantoro menyebutnya sebagai pelopor dalam lapangan jurnalistik. Beliau jugalah yang meletakkan dasar jurnalistik modern Indonesia, baik dalam cara memuat karangan, maupun dalam pemberitaan, iklan dan lain-lain.

Setelah Medan Prijaji, terbit pulalah sejumlah suratkhobar di Indonesia, sejalan dengan bangkitnya kesadaran nasional yang diawali oleh berdirinya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Pada umumnya Pers Indonesia muncul berbarengan dengan berkobarnya semangat nasionalisme, yang mulai melahirkan para ahli pidato dan penulis yang berusaha keras mencapai khalayak yang luas. Justeru itu suratkhobar Indonesia yang muncul pada waktu itu, pada umumnya diterbitkan oleh partai dan dipimpin oleh kaum pergerakan. Budi Utomo misalnya mengambil alih majalah Darmo Kondo (dipimpin oleh Raden Tumenggung Hardjodipoero - Ketua Budi Utama cabang Solo), dan beberapa tahun kemudian dijadikan harian. Ketika para pimpinan Budi Utomo, mendirikan Partai Indonesia Raya (Parindra) menjelang Perang Dunia II, Darmo Kondo berubah nama menjadi Perwarta Oemoen, dan membawa suara partai itu (Perindra).

Selain itu terbit pula misalnya Utusan Hindia di Surabaya yang dipimpin oleh HOS. Tjokro Aminoto, harian Fadjar Asia di Jakarta yang dipimpin oleh H. Agus Salim. Kedua tokoh itu dikenal sebagai pemimpin Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Selain itu PSII cabang Solo juga menerbitkan Sarotama yang dipimpin oleh Ngbai Koornio. Di Solo terbit juga Medan Muslimin yang diasuh oleh H.M. Misbach (dibuang ke Digul dan meninggal dunia di sana). Sementara itu National Indische Partij (NIP) yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantoro, Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Dauwes Dekker di Solo menerbitkan juga Penggungah.

Disamping harian, terdapat juga sejumlah majalah dan mingguan serta berkala, antara lain Fikiran Rakyat di Bandung yang dipimpin oleh Ir. Soekarno, sebagai pembawa suara Partai Nasional Indonesia. Demikian juga Pendidikan Nasional Indonesia, yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta dan Sjutun Sjahrir, mempunyai Daulat Rakyat dan Kedaulatan Rakyat, sedangkan Partai Indonesia (Partindo) yang dipimpin oleh Sartono, Amir Sjrifuddin dan Muhammad Yamin, memilik Persatuan Indonesia. Juga Syarikat Rakyat (pecahan Serikat Islam), yang dipimpin oleh Semaun, menerbitkan Sinar Jawa yang kemudian menjadi Sinar Hindia. Muhammadiyah pun sebagai organisasi sosial/cakwah yang non politik juga memiliki media sendiri, iaitu Suara Muhammadiyah dan Adil di Solo.

Beberapa suratkhobar yang tidak diterbitkan oleh partai atau organisasi sosial, muncul juga di Jawa seperti Bintang Timur yang dipimpin oleh Parada Harahap. Kendatipun demikian suratkhobar seperti itu bertujuan juga untuk membela kepentingan bangsa Indonesia. Suratkhobar yang seperti itu banyak juga terbit di luar pulau Jawa seperti Panji Masyarakat (Pemimpinan HAMKA) dan Panji Islam (Pimpinan Zainal Abidin Ahmad) di Medan, Soeara Kalimantan di Banjarmasin, Soeara Rakyat Kalimantan di Samarinda, dan Berita Baru di makassar.

Selain penerbitan suratkhobar, para pejuang juga mendirikan kantor berita - Antara - untuk menyaingi dan mengimbangi kantor berita Belanda - Aneta. Jika Aneta menyiarkan berita-berita yang membelakkepentingan kolonial, maka Antara berusaha menghimpun dan menyiarkan berita-berita yang sejiwa dengan pergerakan nasional dan berorientasi pada kepentingan rakyat Indonesia. Dalam sejarah Pers Indonesia, kantor berita Antara telah

memainkan peranan yang tidak kecil. Kantor berita ini didirikan antara lain oleh Albert Manumpak Sipahutar, Sumanang dan Adam Malik, tanggal 13 Desember 1937 di Jakarta. Nama Antara diambil dari nama majalah - Perantaraan - yang dipimpin oleh Sumanang di Bogor. Kantor Berita Nasional Antara ini dipimpin oleh Adam Malik sebagai direktornya, dan A.M.Sipahutar sebagai Pemimpin Redaksi. Mereka itu adalah juga tokoh-tokoh partai politik Gerinso (Gerakan Rakyat Indonesia).

Persekutuan antara pers dengan pergerakan nasional, berlanjut terus hingga sesudah Indonesia merdeka. Di zaman pendudukan Jepang, memang seluruh kehidupan pers dikuasai dan dikendalikan oleh Jepang, sehingga selain Belanda dan Pers Cina, Pers Indonesia pun dilarang terbit. Namun setelah Jepang menyerah pada sekutu dan kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, segera di Indonesia terbit kembali Pers Nasional. Tidak berapa lama sesudah proklamasi itu Burhanuddin Muhammad Diah bersama Herawati Diah menerbitkan Berita Indonesia dan Merdeka (1 Oktober 1945) di Jakarta. Kemudian bermuculah suratkhobar nasional yang waktu itu lebih dikenal dengan nama suratkhobar republik, antara lain Indonesia Raya (Mohtar Lubis), Pedoman (Rosihan Anwar), Rakyat (Syamsuddin Sutan Makmur), Negara Baru (Parada Harahap), dan lain-lain. Di Jogyakarta terbit Kedaulatan Rakyat (Bramono, Wonohito), dan sejumlah suratkhobar lainnya seperti Berita (Surabaya), Pikiran Rakyat (Bandung), Waspada (Medan), Pedoman Rakyat (Makassar) dan lain-lain. Sementara itu Jawatan Penerangan Belanda pun yang datang untuk menjajah kembali menerbitkan pula suratkhobar yang berbahasa Indonesia sebagaimana telah disebut dalam uraian yang lalu.

Tatkala lahir partai-partai politik sebagai pelaksanaan maklumat Pemerintah No. X tanggal 3 November 1945, maka terbitlah pula sejumlah suratkhobar yang membawakan suara partai sebagaimana pada zaman pergerakan. Suratkhobar seperti itu antara lain Suluh Indonesia (PNI), Abdi (Masyumi), Harian Rakyat (PKI), Duta Masyarakat (NU), dan Takari (PSII). Selain itu terdapat juga sejumlah suratkhobar yang "independen", namun haluan politiknya tetap jelas, misalnya Pedoman (mendukung PSI), Indonesia Raya (anti komunis), dan Bintang Timur (pro PKI).

Suratkhobar sebagai organ resmi partai atau berafiliasi pada partai atau ormas, lebih dipertegas lagi pada menjelang G.30.S/PKI yang mengakibatkan keruntuhan kekuasaan Soekarno di Indonesia. Tidak boleh ada suratkhobar yang "indepnden" sehingga semua suratkhobar harus mencari contolan. Misalnya PNI yang memiliki harian resmi Suluh Indonesia, dengan delapan buah suratkhobar di daerah yang berbeda-beda namanya dan berafiliasi kepadanya. Demikian juga partai lain. Hal ini akan diuraikan secara tersendiri pada bagian yang lain.

Masa suratkhobar harus berafiliasi pada partai atau ormas, ternyata kemudian berakhir. Peristiwa G.30.S/PKI dengan cepat telah merubah kehidupan politik dan kehidupan pers di Indonesia. Setelah sejumlah suratkhobar yang berorientasi dan berafiliasi pada PKI dilarang terbit, maka Pers Indonesia perlahan-lahan melepaskan diri dari partai atau ormas, dan tumbuh lebih "independen". Hal ini terutama kerana telah ada undang-undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers (No.11 tahun 1966). Hal ini membawa era baru bagi kehidupan Pers Indonesia dan akan diuraikan secara tersendiri.

Pers Indonesia sebagai pers perjuangan, berakhir tahun 1966. Tahun 1967 hingga sekarang merupakan masa yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Namun Pers Indonesia dan wartawan Indonesia telah mengukir sejarahnya sendiri, dan dari situ ia memiliki ciri khas. Mereka telah memenuhi semangat zamannya. Nama suratkhobar dan kaum

pergerakan yang merangkap sebagai wartawan yang diuraikan di muka, tentu bisa diperpanjang. Namun yang penting dicatat bahawa kelahiran Pers Nasional sejalan dengan berkembangnya pergerakan nasional, sehingga bagaimanapun orang membicarakan tentang nasionalisme Pers Indonesia akan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Memang semangat nasionalismelah yang mendorong lahirnya Pers Indonesia, yang kemudian sangat berjasa dalam menaikkan deraajat dan meluaskan bahasa Melayu.

Hampir semua wartawan dan pejuang itu, pernah meringkut dalam tahanan kerana memperjuangkan suatu cita-cita. Di zaman penjajahan mereka terkena pressbreidel ordenantie. Selain menderita tekanan politik baik di zaman kolonial maupun di zaman revolusi, juga menderita tekanan kewangan, kerana biaya penerbitan tidak bisa ditutupi dari hasil penjualan dan penghasilan iklan. Hal yang demikian itu memberikan ciri tersendiri kepada Pers Indonesia. Persekutuan antara pers dan kaum pergerakan nasional dapat dirangkum dalam satu kata: PERS PERJUANGAN bagi Indonesia Merdeka. Cirinya sebagai Pers Perjuangan nampak pada pengelolaan yang tidak profesional, mengutamakan aspek idil daripada aspek komersil, menempatkan diri jauh dari kekuasaan dan mengawasi kekuasaan itu, dan mengutamakan opini daripada pemberitaan objektif. Dengan kata lain Pers Perjuangan mengutamakan perjuangan untuk mengubah atau mengarahkan masyarakat dan pemerintah kepada suatu cita-cita, sekalipun akan mati atau menderita.

Pers Cina

Pers Cina dalam arti suratkhbar yang diterbitkan oleh orang Cina, baik dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa Cina, mulai terbit di Semarang dengan nama Jawa Tengah tahun 1909. Pada mulanya suratkhbar ini terbit dalam edisi bahasa Melayu dan bahasa Cina, namun edisi bahasa Cina ditutup pada tahun 1911, sedang edisi bahasa Melayu berhasil bertahan hingga tahun 1938.

Setelah Djawa Tengah, terbitlah di Jakarta suratkhbar Sin Po tahun 1910. Suratkhbar yang bertujuan memelihara hubungan antara orang Cina di Indonesia dengan daratan Cina ini selalu memberi dukungan kepada pemerintah yang berkuasa di Indonesia, berhasil bertahan hingga tahun 1959 (kecuali pada masa pendudukan Jepang). Edisi bahasa Melayu mulai mengalami kemunduran ketika terbit Keng Po, namun edisi bahasa Cina tetap berjaya selama suratkhbar itu terbit.

Suratkhbar Keng Po terbit di Jakarta pada Februari 1958 dalam edisi bahasa Indonesia, dan merupakan suratkhbar orang Cina yang ingin menjadi warganegara Indonesia dan bukan warganegara daratan Cina. Suratkhbar Cina yang pernah ada di Indonesia antara lain Sheng Hwa Pao, The Free Press dan Thien Sung Yit Po. Semua suratkhbar Cina ini berhenti terbit terutama pada tahun 1966, tatkala hubungan diplomatik Indonesia dengan Cina terputus sebagai akibat dari keterlibatan Partai Komunis Indonesia dalam peristiwa berdarah yang terkenal dengan nama Gerakan 30 September atau G30S/PKI tahun 1965.—

Penutup

Kini jelas bahawa kehadiran dan perkembangan pers di Indonesia, baik Pers Kolonial maupun Pers Cina dan terutama Pers Nasional yang dibentangkan di atas, telah

membawa pengaruh yang sangat besar bukan saja terhadap penyebaran dan perluasan bahasa Melayu, tetapi juga terutama telah mengangkat derajat bahasa tersebut.

Begitu memasyarakatnya bahasa Melayu di seluruh Nusantara, akhirnya para pemuda yang berkumpul di Jakarta 60 tahun yang lalu (28 Oktober 1928) selain memutuskan suatu tekad dan pengakuan berbangsa satu bangsa Indonesia, dan bertanah air satu, tanah air Indonesia, juga mengaku menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dimaksud tidak lain dari bahasa Melayu yang telah digunakan secara luas dan formal dalam surat kabar di Indonesia. Jasa pers terhadap perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan di Indonesia, sering tidak disadari oleh banyak orang.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. *Pers Indonesia*, Ujung Pandang LKII, 1987.
- Hasibuan, Adahan. *Genesis of a Press: Economic Aspects of the National Press in Indonesia*, Gazette: International Journal of the Science of the Press, III, 1957.
- Kahin, Truman George MC. *Nationalism and Revolution in Indonesia*, New York: Coraell University Press, 1952.
- Koref, Van der, Justus M. *The Press in Indonesia*.
- Smith, Edward C. *Sejarah Pembriedelan Pers di Indonesia*, Jakarta, Grafitipers, 1969
- Soebagio IN,H. *Sejarah Pers Indonesia*, Jakarta Dewan Pers, 1977
- Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia. Jakarta: SPS, 1978.
- Taufik. I *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT.Trijinco, 1977.
- Wright, Charles R. 1975. *Mass Communication: A Sociological Perspective*. New York: Random Hause, 1975.

Mohd Hamdan Adnan

Pensyarah di Kajian Sebaran Am, Institut Teknologi Mara. Lulusan Sarjana Komunikasi dari University of Washington, Sarjana Sains (Perhubungan Awam) dari Boston University, USA. Wakil Malaysia di Pusat Penyelidikan Komunikasi Massa dan Maklumat Asia (AMIC). Antara hasil karyanya termasuklah *PR di Malaysia*, 1986 dan *Prinsip Perhubungan Awam*, 1987.

Mohd. Rajib Ab. Ghani

Ketua Biro Penyediaan Buku Teks (Biroteks), Institut Teknologi MARA dan Pensyarah Kewartawanan, Kajian Sebaran Am, ITM. Lulusan Ijazah Sarjana dalam bidang Kewartawanan dari University of Missouri-Columbia, USA dan BA dalam Liberal Studies & Political Science, Antioch University Ohio, USA. Telah menerbitkan buku *Maklumat Lisan Johor*, 1987 dan *Komunikasi Sebagai Profesion*, 1986.

Peter Henshall

Pensyarah Kewartawanan dari University of Papua New Guinea.

Noor Bathi Badarudin

Pensyarah di Jabatan Penulisan, Universiti Malaya dalam bidang Periklanan, Kewartawanan dan Penyelidikan Komunikasi. Memperolehi Ijazah Sarjana dalam Komunikasi Massa dari Boston University, USA. Kini dalam cuti belajar untuk Ijazah Doktor Falsafah.

Rahmah Hashim

Pensyarah Jabatan Komunikasi, Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Penyiaran dan Media & Teknologi Pendidikan. Lulusan Sarjana dari Central Missouri State University, USA dan Ijazah Sarjana Muda (Kepujian), UKM. Telah menterjemah buku, *Teknik Penerbitan Radio*. Kini dalam cuti belajar untuk Ijazah Doktor Falsafah.

Ramli Mohamed

Timbalan Dekan Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia. Memperolehi Ijazah Doktor Falsafah dari University of Wisconsin - Madison Ave. Telah menerbitkan buku, *Pengantar Komunikasi*, 1984.